

STRATEGI PEMULIHAN KESEHATAN MENTAL BAGI ANAK- ANAK KORBAN KEKERASAN

Pipin Windayani, Sadia Alaia, Teresia Putri Hepandari, Ema Nuraeningsih,
Bintang Wigi P, Fitri Artnita

Universitas Mathala'ul Anwar Banten – Jln Raya Labuan Km 23 Cikaliung Sindanghayu, Kec.
Saketi, Kab. Pandeglang, Banten 42273

windayanipipin@gmail.com, sadiaalaia287@gmail.com, Pteresia80@gmail.com,
emanuraeningsih019@gmail.com, Bintangphalosa7@gmail.com, Fitriarnita94@gmail.com

Abstract

Violence against children is a serious problem with long-term impacts on children's mental, emotional, and social health. Children who are victims of violence are at risk of experiencing psychological trauma, anxiety, depression, behavioral disorders, and obstacles to development and social functioning. This article aims to examine and analyze mental health recovery strategies for children who are victims of violence through a trauma-based approach and comprehensive environmental support. The method used is a literature review by examining various research results and scientific studies relevant to the mental health recovery of children who are victims of violence. The results of the study indicate that effective recovery requires a holistic approach that includes psychological interventions, family support, social support, and cross-sector collaboration such as child protection agencies, health workers, and law enforcement officials. The trauma healing approach has been proven to reduce psychological distress, increase feelings of security, and help children recover their self-confidence and social functioning. Furthermore, a supportive, safe, and child-friendly environment is an important factor in accelerating the recovery process. The conclusion of this study confirms that mental health recovery for children who are victims of violence cannot be carried out partially, but must be sustainable, integrated, and oriented towards the child's best interests to prevent the long-term impact of trauma and break the cycle of violence.

Keywords: *mental health, child victims of violence, trauma healing, psychological recovery, child protection.*

Abstrak

Kekerasan terhadap anak merupakan permasalahan serius yang berdampak jangka panjang terhadap kesehatan mental, emosional, dan sosial anak. Anak-anak korban kekerasan berisiko mengalami trauma psikologis, kecemasan, depresi, gangguan perilaku, serta hambatan dalam perkembangan dan keberfungsian sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis strategi pemulihan kesehatan mental bagi anak-anak korban kekerasan melalui pendekatan berbasis trauma healing dan dukungan lingkungan yang komprehensif. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai hasil penelitian dan kajian ilmiah yang relevan dengan pemulihan kesehatan mental anak korban kekerasan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemulihan yang efektif membutuhkan pendekatan holistik yang mencakup intervensi psikologis, pendampingan keluarga, dukungan sosial, serta kolaborasi lintas sektor seperti lembaga perlindungan anak, tenaga kesehatan, dan aparat penegak hukum. Pendekatan trauma healing terbukti mampu mengurangi tekanan psikologis, meningkatkan rasa aman, serta membantu anak memulihkan kepercayaan diri dan fungsi sosialnya. Selain itu, lingkungan yang mendukung, aman, dan ramah anak menjadi faktor penting dalam mempercepat proses pemulihan. Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa pemulihan kesehatan mental anak korban kekerasan tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus berkelanjutan, terintegrasi, dan berorientasi pada kepentingan terbaik anak guna mencegah dampak trauma jangka panjang dan memutus siklus kekerasan.

Kata Kunci: kesehatan mental, anak korban kekerasan, trauma healing, pemulihan psikologis, perlindungan anak.

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak merupakan permasalahan serius yang tidak hanya melanggar hak asasi manusia, tetapi juga berdampak signifikan terhadap keberlangsungan perkembangan anak. Anak sebagai individu yang berada pada tahap perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang belum matang memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap berbagai bentuk kekerasan, baik fisik, emosional, seksual, maupun penelantaran. Pengalaman kekerasan pada masa kanak-kanak dapat meninggalkan dampak jangka panjang yang memengaruhi kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup anak hingga dewasa.

Kesehatan mental anak merujuk pada kondisi psikologis yang memungkinkan anak untuk mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, beradaptasi dengan lingkungan, serta berkembang sesuai dengan tahap usianya. Kesehatan mental yang baik merupakan fondasi penting bagi perkembangan kepribadian, kemampuan belajar, dan fungsi sosial anak. Sebaliknya, gangguan kesehatan mental pada anak dapat menghambat proses tumbuh kembang dan menurunkan kemampuan adaptif dalam kehidupan sehari-hari.

Anak-anak yang menjadi korban kekerasan berisiko tinggi mengalami berbagai gangguan kesehatan mental, seperti trauma psikologis, kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, ketidakstabilan emosi, serta gangguan perilaku. Dampak tersebut sering kali muncul tidak hanya dalam jangka pendek, tetapi juga berlanjut dalam jangka panjang apabila tidak ditangani secara tepat. Kondisi ini dapat memengaruhi prestasi akademik, relasi sosial, serta kemampuan anak dalam menjalani peran-peran perkembangan secara optimal.

Oleh karena itu, pemulihan kesehatan mental bagi anak-anak korban kekerasan menjadi suatu kebutuhan yang mendesak dan memerlukan perhatian multidisipliner. Pemulihan tidak hanya berfokus pada pengurangan gejala psikologis, tetapi juga pada upaya menciptakan kembali rasa aman, stabilitas emosi, serta lingkungan yang mendukung proses penyembuhan anak. Strategi pemulihan yang efektif harus melibatkan intervensi psikologis profesional yang berbasis trauma (trauma-informed care), penguatan peran keluarga, dukungan dari sekolah, serta keterlibatan komunitas secara berkelanjutan.

KESEHATAN MENTAL

Kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. Tujuan kesehatan mental adalah mewujudkan manusia yang beradab, mampu menghadapi segala hambatan dalam hidupnya, sehingga dapat berjalan menurut tujuan manusia itu diciptakan secara normal.

Kesehatan mental menurut seorang ahli kesehatan Merriam Webster, merupakan suatu keadaan emosional dan psikologis yang baik, dimana individu dapat memanfaatkan kemampuan kognisi dan emosi berfungsi dalam komunitasnya, dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Dewi dalam Zulkarnain dan Fatimah, 2019). Kondisi mental masing-masing individu tidak dapat disamakan. Hal inilah yang membuat topik kesehatan mental bersifat *urgent* untuk diteliti dan dibahas karena berhubungan dengan potensi individu itu sendiri, keluarga dan lingkungan, serta komunitas-komunitas yang ada. dan diharapkan kesehatan mental yang utuh dapat mengoptimalkan diri para pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka menjalankan perannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam konteks Federasi Kesehatan Mental Dunia ini jelas bahwa kesehatan mental itu tidak cukup dalam pandangan individual belaka tetapi sekaligus mendapatkan

dukungan dari masyarakatnya untuk berkembang secara optimal. Kesehatan mental sama pentingnya dengan kesehatan fisik, keduanya memiliki keterlibatan satu sama lain, bilamana seseorang terganggu fisiknya maka ia dapat dimungkinkan terganggu mental atau psikisnya, begitupun hal sebaliknya. Sehat dan sakit merupakan kondisi biopsikososial yang menyatu dalam kehidupan manusia. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), Kesehatan mental merupakan kemampuan adaptasi seseorang dengan dirinya sendiri dan dengan alam sekitar secara umum, sehingga merasakan senang, bahagia, hidup dengan lapang, berperilaku sosial secara normal, serta mampu menghadapi dan menerima berbagai kenyataan hidup.

Terdapat dua hal besar yang mempengaruhi kesehatan mental yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini antara lain meliputi: kepribadian, kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, keberagamaan, sikap menghadapi problema hidup, kebermaknaan hidup, dan keseimbangan dalam berpikir. Ada pun yang termasuk faktor eksternal antara lain: keadaan sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan dan sebagainya. Namun, yang paling dominan adalah faktor internal. Ditekankan bahwa ketenangan hidup, ketenangan jiwa atau kebahagiaan batin itu tidak banyak tergantung pada faktor-faktor dari luar seperti keadaan sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan dan sebagainya. Akan tetapi lebih tergantung pada cara dan sikap menghadapi faktor tersebut. Pada program pengabdian masyarakat ini penulis akan melihat dari faktor internal yaitu keseimbangan berpikir.

Munir & Herianto (2020) yang menyatakan bahwa individu dengan Kesehatan mental yang baik akan memiliki kecenderungan memiliki produktivitas dan kinerja yang baik pula. Produktivitas dan kinerja di sini dapat diselaraskan dengan prestasi belajar pada dunia Pendidikan.

Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Kesehatan mental yaitu suatu keadaan emosional dan psikologis seseorang yang berfungsi dengan baik sehingga mampu menjalankan peran, tugas serta tuntutan kehidupan sehari-hari dengan optimal.

Berdasarkan riset tersebut tentu masalah kesehatan mental itu harus diatasi apalagi pada mahasiswa akhir yang banyak menerima tuntutan yang berdampak pada kesejahteraan mereka, tetapi juga dapat mempengaruhi berbagai aspek yang akan menghambat kehidupan mereka. Lapangan menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental dapat mempengaruhi produktivitas dan kinerja akademik mahasiswa serta dapat menyebabkan kesulitan dalam mempertahankan hubungan sosial yang baik dan sehat. Oleh karena itu perlu dilakukannya upaya membantu mahasiswa akhir dalam mengatasi masalah mental health yang dialami mahasiswa akhir, salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan Layanan konseling kelompok dengan teknik Cognitive Behavioral Therapy (CBT).

Pelaksanaan konseling tidak semata-mata dilaksanakan di laboratorium konseling dan disekolah saja. Akan tetapi, terjadi pada semua bidang kehidupan dimana terjadi interaksi antara individu dengan individu lainnya. M. Edi Kurnanto (2013) konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan melalui dinamika kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan klien/konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang

dihadapinya secara bersamaan. Dengan istilah lain apabila terjadi hubungan antara individu dan individu yang lain, maka disana akan terjadi hubungan yang membantu (Sofyan S. Willis, 2011). Dalam kelompok anggota merasa diterima, membuang perasaan malu, bisa menceritakan kisah yang sama sesama anggota, dan berbagi solusi sesama anggota (Namora Lumongga Lubis dan Hasnida, 2016).

Dalam konseling kelompok dapat menggunakan berbagai macam pendekatan atau teknik, salah satu pendekatan/teknik yang digunakan Cognitive Behavioral Therapy (CBT). Cognitive Behavioral Therapy (CBT) merupakan terapi perilaku kognitif yang ditargetkan mengubah perilaku dan pemikiran individu (Sri Eka Wahyuni, Wardiyah Daulay, Mahnum Lailan Nasution, 2019). Melalui konseling kelompok mahasiswa akhir dapat menyatakan atau saling bertukar pikiran dan akan diberikan teknik Cognitive Behavioral Therapy (CBT) dalam layanan konseling kelompok, dengan hal itu akan terlihat bagaimana pengaruhnya terhadap mental health mahasiswa akhir.

Anak dan remaja merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki peran penting dalam keberlangsungan suatu bangsa, mereka adalah aset berharga yang harus dikembangkan, mendapatkan pemenuhan terhadap hak-haknya, serta perlindungan dari berbagai tindak kekerasan. Kasus kekerasan anak atau *children abuse* merupakan fenomena yang marak terjadi di Indonesia terbukti dengan peningkatan di setiap tahunnya, *children abuse* sendiri merupakan segala macam tindak kekerasan meliputi kekerasan fisik, psikologis, seksual maupun ekonomi yang berdampak pada kesehatan mental anak. Menurut Valentina Gintings selaku Asisten Deputi Bidang Perlindungan Anak dari Kekerasan dan Eksploitasi, data menunjukkan SIMFONI PPA, pada 1 Januari – 19 Juni 2020 .

Di Indonesia sendiri kasus kekerasan tidak hanya terjadi di kota besar namun terjadi pula di berbagai daerah, salah satunya adalah Kota Pekanbaru. Kota Pekanbaru adalah sentral dari Sumatra yang memiliki Tingkat perekonomian tinggi, dengan angka pertumbuhan yang cukup besar dan kasus kekerasannya sendiri didominasi oleh kasus kekerasan seksual dan kejahatan terhadap anak. Tercatat jumlah kekerasan terhadap anak di Kota Pekanbaru sejak Januari 2020 mencapai 44 kasus, kepala DPPPA Kota Pekanbaru yakni Mahyuddin mengkonfirmasi bahwa kasus kekerasan seksual adalah yang mendominasi kasus kekerasan anak yang pelakunya merupakan orang terdekat bahkan kerabat, disusul dengan kasus kekerasan anak yang cukup banyak seperti penelantaran, kasus hak anak, kekerasan fisik, psikis, perilaku sosial menyimpang dan lainnya (Delvi Adri, 2020).

Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (kemen PPPA) mencatat 28.831 kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia sepanjang tahun 2024, termasuk kekerasan fisik, psikis, seksual, eksploitasi, trafficking, dan penelantaran.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi yang paling efektif untuk Kesehatan mental anak korban kekerasan adalah intervensi psikologis berbasis trauma terstruktur (seperti trauma-focused cognitive behavioral therapy/ TF-CBT dan play therapy) yang didukung oleh lingkungan aman dan suportif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah literature review. Sumber literature diambil dari database Google Scholar. Kriteria Seleksi Artikel Literature yaitu, Kriteria. Inklusi artikel dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, artikel yang memiliki akreditasi SINTA 1 sampai dengan 6, artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu 2019-2024, Artikel yang dapat diakses dalam bentuk full text. Artikel asli (original

article), Artikel yang sesuai dengan topik dan tujuan penulisan, yaitu mengenai Strategi Pemulihan Kesehatan Mental Anak pada Korban Kekerasan. Dan Kriteria Eksklusi Literature Artikel selain berbahasa Indonesia atau bahasa Inggris, Artikel yang tidak relevan dengan topik, Artikel yang tidak dapat diakses secara lengkap.

Proses pengumpulan data dimulai dengan penelusuran literature menggunakan kata kunci seperti "Strategi", "kekerasan seksual", "pencegahan", "psikologis", dan "korban kekerasan". Penelusuran dilakukan melalui database Google Scholar, untuk mendapatkan referensi yang relevan dengan topik penelitian. Semua referensi yang relevan dikelola secara sistematis menggunakan software Mendeley. Tahap seleksi artikel dilakukan dalam beberapa langkah. Pada tahap awal, artikel disaring berdasarkan judul dan abstrak untuk memastikan kesesuaian dengan topik penelitian. Artikel yang lolos pada tahap ini kemudian diperiksa lebih lanjut dengan meninjau teks lengkapnya. Pada tahap ini, setiap artikel dievaluasi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Artikel yang tidak memenuhi kriteria akan dikeluarkan dari analisis.

Proses analisis data dilakukan melalui identifikasi Fokus utama pada dampak psikologis kekerasan seksual dan upaya pencegahannya pada remaja perempuan. Artikel yang telah dianalisis kemudian disintesis secara tematik untuk menghasilkan kesimpulan yang mendalam, sistematis, dan relevan dengan tujuan penelitian.

Proses ini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki validitas dan kualitas yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan prosedur ini, penulisan literature review diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai upaya pemulihan kesehatan mental bagi anak korban kekerasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Judul penelitian	Penulis dan tahun	Hasil penelitian	Analisis pembahasan
1	Pengaruh Kekerasan Terhadap Kesehatan Mental Dampak Jangka Panjang	Ryan Ariadi, Fakultas psikologi universitas medan area indonesia.	Hasil kajian dalam jurnal ini menunjukkan bahwa kekerasan—baik fisik, emosional, maupun seksual—memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental individu. Korban kekerasan cenderung mengalami berbagai gangguan psikologis seperti gangguan stres pascatrauma (PTSD), depresi, kecemasan, dan gangguan perilaku. Dampak tersebut	Pembahasan dalam jurnal ini menekankan bahwa kekerasan merupakan pengalaman traumatis yang kompleks dan berdampak multidimensi terhadap kesehatan mental. Kekerasan tidak hanya melukai individu secara psikologis, tetapi juga mengganggu perkembangan identitas, harga diri, dan pola pikir yang sehat. Trauma akibat kekerasan berpotensi memicu perilaku berisiko, seperti penyalahgunaan zat,

			<p>tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berlanjut dalam jangka panjang dan memengaruhi kualitas hidup, fungsi sosial, serta hubungan interpersonal individu.</p> <p>Selain itu, kekerasan yang dialami pada masa kanak-kanak terbukti meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental pada masa dewasa.</p>	<p>perilaku agresif, serta kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat.</p> <p>Analisis juga menunjukkan pentingnya peran lingkungan sosial dan dukungan komunitas dalam proses pemulihan korban. Dukungan sosial yang memadai, akses terhadap layanan kesehatan mental, serta pengurangan stigma menjadi faktor kunci dalam membantu korban bangkit dari dampak trauma. Oleh karena itu, penulis menegaskan perlunya pendekatan holistik dan berkelanjutan, yang mencakup terapi trauma, konseling psikologis, intervensi psikososial, serta kebijakan publik yang mendukung pencegahan kekerasan dan perlindungan korban.</p>
2	Pusat Kesehatan Mental Anak Dan Remaja Korban Kekerasan Dengan Healing Environment Di Pekan Baru	Nada Rizqi Amalia, Pe dia Aldy, dan Muhd Arief Al Husaini Tahun: 2021	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya angka kekerasan terhadap anak dan remaja di Kota Pekanbaru—yang didominasi oleh kekerasan seksual—menyebabkan meningkatnya gangguan kesehatan mental pada korban. Anak dan remaja korban kekerasan membutuhkan</p>	<p>Pembahasan dalam jurnal ini menekankan bahwa pemulihan kesehatan mental anak dan remaja korban kekerasan tidak dapat dilakukan secara konvensional, melainkan membutuhkan lingkungan terapeutik yang terintegrasi. Pendekatan Healing Environment dipandang efektif karena mampu memberikan</p>

			fasilitas khusus yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat perawatan medis, tetapi juga sebagai sarana pemulihan psikologis yang aman, nyaman,	<p>rangsangan positif bagi panca indera, seperti pencahayaan alami, penghawaan yang baik, penggunaan warna dan material alami, kontrol kebisingan, serta keberadaan taman dan lanskap yang mendukung ketenangan psikologis .</p> <p>Analisis desain menunjukkan bahwa penerapan prinsip Healing Environment dapat membantu mengurangi stres, kecemasan, dan tekanan psikologis korban, sekaligus meningkatkan rasa aman dan kenyamanan selama proses pemulihan. Konsep bentuk bangunan yang diambil dari metafora kepompong menggambarkan proses perlindungan dan transformasi mental korban menuju kondisi psikologis yang lebih sehat. Hal ini memperkuat makna bahwa pusat kesehatan mental tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas layanan, tetapi juga sebagai ruang pemulihan yang simbolis dan psikologis .</p>
3	Strategi Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan	Penulis: Meilin Betah Tahun: 2020	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan	Analisis pembahasan menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak merupakan permasalahan kompleks yang

	Perlindungan Anak Di Kota Manado)		<p>Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DPPKBPPA) melalui UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) memiliki peran sentral dalam penanganan kasus kekerasan terhadap anak di Kabupaten Lima Puluh Kota. Penanganan Penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas trauma healing meningkat ketika diintegrasikan dengan layanan hukum dan medis serta didukung kolaborasi lintas sektor dan keluarga korban.</p>	<p>memerlukan penanganan holistik, tidak hanya berfokus pada aspek hukum tetapi juga pada pemulihan psikologis korban. Pendekatan trauma healing dipandang sebagai strategi yang efektif karena mampu menjawab dampak emosional dan sosial yang dialami anak akibat pengalaman traumatis, terutama ketika pelaku berasal dari lingkungan terdekat korban seperti orang tua atau keluarga.</p> <p>Pembahasan juga menyoroti pentingnya kolaborasi lintas sektor antara UPTD PPA, kepolisian, rumah sakit, psikolog, dan masyarakat dalam menciptakan sistem perlindungan anak yang berkelanjutan. Meskipun penanganan telah berjalan cukup efektif sejak berdirinya UPTD PPA, penelitian ini mengidentifikasi beberapa kendala, seperti keterbatasan psikolog klinis internal, stigma masyarakat terhadap pelaporan kasus kekerasan keluarga, serta belum meratanya jangkauan layanan di tingkat nagari. Oleh karena itu, penulis menegaskan perlunya penguatan sumber daya manusia,</p>
--	-----------------------------------	--	---	---

				peningkatan dukungan anggaran, serta perluasan jejaring perlindungan anak agar proses trauma healing dapat berjalan optimal dan berkelanjutan .
4	Pendekatan Trauma Healing Sebagai Upaya Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Anak	Penulis: Sasi Kirana Adha Tahun: 2025	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: DPPKBPPA Kabupaten Lima Puluh Kota melalui UPTD PPA memiliki peran sentral dalam penanganan kasus kekerasan terhadap anak, mulai dari penjangkauan korban hingga pemulihan psikologis. Bentuk kekerasan yang paling dominan dialami anak adalah kekerasan fisik dan kekerasan seksual, dengan pelaku mayoritas berasal dari lingkungan terdekat korban (orang tua, keluarga, atau orang terdekat lainnya). Pendekatan trauma healing diterapkan sebagai strategi utama pemulihan psikologis anak korban kekerasan.	Dalam pembahasan, penulis menegaskan bahwa kekerasan terhadap anak merupakan persoalan multidimensional, yang tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga menimbulkan trauma psikologis jangka panjang. Oleh karena itu, pendekatan penanganannya harus bersifat holistik dan berkelanjutan. Pendekatan trauma healing dianalisis sebagai bentuk intervensi psikologis yang efektif karena mampu membantu anak korban kekerasan mengelola emosi negatif, mengurangi rasa takut, serta membangun kembali rasa aman. Penulis menekankan bahwa trauma healing tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus terintegrasi dengan layanan hukum dan medis agar perlindungan anak berjalan optimal. Pembahasan juga mengaitkan temuan penelitian dengan Teori Kontrol Sosial (Travis Hirschi) dan Strain Theory (Robert K. Merton). Lemahnya ikatan sosial dalam keluarga

				<p>serta tekanan ekonomi dan emosional dipandang sebagai faktor pemicu terjadinya kekerasan terhadap anak. Dalam konteks ini, trauma healing berfungsi tidak hanya sebagai pemulihan individu korban, tetapi juga sebagai upaya memutus siklus kekerasan sosial. Selain itu, pembahasan menyoroti pentingnya peran lembaga UPTD PPA sebagai garda terdepan perlindungan anak. Sejak berdirinya UPTD PPA pada tahun 2022, penanganan kasus menjadi lebih terstruktur, responsif, dan kolaboratif. Meskipun masih terdapat keterbatasan sumber daya, keberadaan UPTD PPA dinilai memberikan dampak positif dalam mempercepat penanganan kasus dan meningkatkan pemulihan korban.</p>
5	Menyoal Pemulihan Bagi Anak Korban Kekerasan	<p>Penulis: Nur Hidayati</p> <p>Tahun:2016</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemulihan bagi anak korban kekerasan di Indonesia belum berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Penanganan terhadap anak korban kekerasan masih cenderung berfokus pada aspek hukum dan</p>	<p>Analisis pembahasan dalam jurnal ini menekankan bahwa pemulihan anak korban kekerasan seharusnya dipahami sebagai proses jangka panjang, bukan sekadar tindakan pascakejadian atau pelengkap penegakan hukum. Kekerasan terhadap anak menimbulkan dampak multidimensi,</p>

			<p>administratif, sementara aspek pemulihan psikologis, sosial, dan emosional anak sering kali belum menjadi prioritas utama.</p> <p>Penelitian ini menemukan bahwa banyak anak korban kekerasan tidak mendapatkan layanan rehabilitasi yang memadai, seperti pendampingan psikologis jangka panjang, terapi trauma, serta dukungan sosial yang berkelanjutan. Akibatnya, anak masih mengalami dampak lanjutan berupa trauma psikologis, gangguan emosional, kesulitan sosial, serta hambatan dalam proses tumbuh kembangnya meskipun kasus hukum telah selesai.</p>	<p>sehingga pemulihan harus mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual secara terpadu.</p> <p>Pembahasan juga menunjukkan bahwa lemahnya koordinasi antar lembaga—seperti lembaga perlindungan anak, aparat penegak hukum, tenaga kesehatan, pekerja sosial, dan keluarga—menjadi faktor utama menghambatnya pemulihan anak korban kekerasan. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia profesional, minimnya anggaran, serta belum adanya standar layanan pemulihan yang beragam memperburuk kondisi pemulihan anak.</p>
6	Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat	Penulis: Uswatun hasanah & Santoso tri raharjo	<p>Hasil kajian dalam jurnal ini menunjukkan bahwa: Kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia terus meningkat setiap tahun, baik dari sisi jumlah kasus maupun jumlah korban, sebagaimana ditunjukkan oleh data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)</p>	<p>Pembahasan jurnal menegaskan bahwa kekerasan terhadap anak merupakan masalah multidimensional yang harus dipahami melalui pendekatan ekologi. Dalam perspektif ini, faktor penyebab dan penanganan kekerasan anak dipengaruhi oleh beberapa lapisan sistem, mulai dari individu hingga</p>

			<p>periode 2010–2015. Kekerasan terhadap anak terjadi di lingkungan keluarga maupun di luar keluarga, seperti sekolah dan masyarakat, dengan faktor pemicu antara lain stres orang tua, kurangnya pengetahuan, pengasuhan, lemahnya kontrol sosial, dan norma masyarakat yang masih membenarkan kekerasan sebagai bentuk disiplin. Anak korban kekerasan mengalami dampak fisik dan psikologis jangka panjang, serta berpotensi menjadi pelaku kekerasan ketika dewasa jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat.</p>	<p>struktur sosial yang lebih luas. Pendekatan berbasis masyarakat dinilai strategis karena masyarakat merupakan lingkungan terdekat anak setelah keluarga. Melalui optimalisasi peran keluarga, lembaga pendidikan, lembaga kesejahteraan sosial, dan institusi hukum, upaya pencegahan dapat dilakukan lebih dini dan kontekstual sesuai kondisi lokal. Selain itu, jurnal ini menekankan pentingnya intervensi sosial yang mencakup pencegahan, rehabilitasi, dan pengembangan kebijakan. Pencegahan diarahkan pada penguatan fungsi pengasuhan dan penyuluhan sosial, rehabilitasi difokuskan pada pemulihan fisik dan psikososial korban, sementara pengembangan kebijakan bertujuan menjadikan isu kekerasan anak sebagai bagian integral dari pembangunan nasional.</p>
7	Upaya Pemulihan Trauma Pada Anak Korban Kekerasan Seksual Di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Jayandu Widuri Kabupaten Pematang	Penulis: Ayu Faiza Algifahmy & Ratih Hanifah Tahun: 2024	Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak korban kekerasan seksual di PPT Jayandu Widuri Kabupaten Pematang mengalami berbagai reaksi trauma psikologis dan sosial, seperti	Analisis pembahasan dalam jurnal ini menegaskan bahwa kekerasan seksual pada anak menimbulkan dampak multidimensional yang tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis, tetapi juga aspek sosial,

			<p>menyalahkan diri sendiri (self-blame), kehilangan kepercayaan terhadap orang dewasa, rasa tidak berdaya, stigma sosial, perilaku erotisasi, perilaku merusak, gangguan hubungan interpersonal, hingga percobaan menyakiti diri.</p> <p>Upaya pemulihan trauma yang dilakukan oleh PPT Jayandu Widuri dilakukan melalui kolaborasi pendampingan, konseling, dan terapi psikologis, yang melibatkan pendamping lembaga serta psikolog profesional dari RSUD Dr. M. Ashari.</p> <p>Pendekatan pemulihan juga dipadukan dengan penguatan spiritual, khususnya nilai-nilai ajaran Islam, melalui bimbingan keagamaan, doa, dan terapi ibadah. Hasilnya, anak dan keluarga menjadi lebih termotivasi, lebih percaya diri, serta lebih kuat dalam menghadapi proses hukum dan kehidupan sosial pasca kejadian kekerasan seksual.</p>	<p>emosional, dan perkembangan identitas anak. Oleh karena itu, pemulihan trauma tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan pendekatan holistik dan berkelanjutan.</p> <p>Pendekatan pemulihan trauma di PPT Jayandu Widuri dinilai efektif karena mengintegrasikan konseling psikologis, pendampingan sosial, terapi klinis (seperti CBT, play therapy, dan family therapy), serta penguatan spiritual. Kombinasi ini membantu anak mengubah pola pikir negatif, mengelola emosi, serta membangun kembali rasa aman dan kepercayaan diri. Pembahasan juga menunjukkan bahwa keberhasilan pemulihan trauma dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti peran orang tua, sahabat, relawan, dan masyarakat sebagai support system.</p>
8	Pengaruh kekerasan terhadap Kesejahteraan psikologis anak	Penulis: Nabila Fitriani & Asep Suherman.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan	Dalam pembahasannya, penulis menegaskan

		<p>Fakultas hukum universitas Bengkulu.</p> <p>Tahun:2024</p>	<p>terhadap anak, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun emosional, memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kesehatan psikologis anak. Anak yang mengalami kekerasan cenderung mengalami gangguan mental seperti kecemasan, depresi, trauma psikologis, serta gangguan perilaku yang dapat berlanjut hingga usia dewasa. Kekerasan juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak, yang terlihat dari menurunnya konsentrasi belajar, prestasi akademik, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat.</p> <p>Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun Indonesia telah memiliki kerangka hukum yang kuat melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, pelaksanaannya belum berjalan secara optimal. Banyak kasus kekerasan</p>	<p>bahwa kekerasan terhadap anak merupakan permasalahan multidimensi yang tidak hanya berdampak pada individu anak, tetapi juga berdampak pada masyarakat secara luas. Dari perspektif psikologis, kekerasan yang dialami anak pada masa pertumbuhan dapat mengganggu perkembangan emosi, membentuk harga diri yang rendah, serta menciptakan pola perilaku agresif atau menarik diri. Anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh kekerasan berisiko menyalahi pola kekerasan tersebut di masa dewasa, sehingga menciptakan siklus kekerasan lintas generasi.</p> <p>Dari sudut pandang yuridis normatif, penelitian ini menilai bahwa regulasi perlindungan anak di Indonesia sebenarnya telah cukup komprehensif, namun masih terdapat kesenjangan antara aturan hukum dan praktik di lapangan. Lemahnya penegakan hukum, kurangnya koordinasi antar lembaga, serta minimnya akses anak terhadap layanan pemulihan psikologis menjadi hambatan utama dalam</p>
--	--	---	--	---

			terhadap anak yang tidak dilaporkan karena faktor budaya, stigma sosial, serta anggapan bahwa kekerasan dalam keluarga merupakan urusan privat. Kondisi ini menyebabkan anak korban kekerasan sering kali tidak mendapatkan perlindungan hukum dan pemulihan psikologis yang memadai.	perlindungan anak. Penulis menekankan bahwa hukum seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai alat represif, tetapi juga sebagai instrumen preventif dan rehabilitatif.
9	Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan Bagi Korban Kekerasan Terhadap Anak Dan Perempuan	Penulis: Heriyanto, Tri Eka Saputra & Citra Nasir. Fakultas hukum universitas megabuwana palopo. Tahun: 2022	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan bagi korban kekerasan terhadap anak dan perempuan dapat dilaksanakan secara komprehensif melalui fasilitas kesehatan tingkat pertama seperti puskesmas dan fasilitas rujukan lanjutan seperti rumah sakit. Di puskesmas, pelayanan difokuskan pada identifikasi dini korban, tatalaksana awal, serta kegiatan sosialisasi dan edukasi pencegahan kekerasan kepada masyarakat.	Dalam pembahasannya, penulis menekankan bahwa meningkatnya kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan di Indonesia menuntut adanya pelayanan kesehatan yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan rehabilitatif. Pelayanan kesehatan dipandang sebagai garda terdepan dalam mendeteksi, menangani, dan memutus mata rantai kekerasan. Tenaga kesehatan memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai bentuk-bentuk kekerasan, mendorong keberanian korban untuk melapor, serta mencegah terjadinya kekerasan berulang. Dari perspektif hukum dan kebijakan publik, penelitian ini

				<p>menunjukkan bahwa Indonesia telah memiliki regulasi yang cukup memadai terkait perlindungan korban kekerasan, baik melalui undang-undang maupun peraturan menteri. Namun, tantangan utama terletak pada implementasi di lapangan, seperti rendahnya kesadaran masyarakat, ketakutan korban untuk melapor, serta keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas kesehatan di beberapa daerah. Oleh karena itu, pelayanan kesehatan bagi korban kekerasan harus dilaksanakan secara terpadu, sensitif gender, dan berorientasi pada pemulihan hak-hak korban, termasuk pemulihan fisik, psikologis, dan sosial.</p>
10	<p>Strategi Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual Pada Program Pusat Kesejahteraan Sosial Anak Integrative (PKSAI) di Kabupaten Maros</p>	<p>Penulis: Le stari Gumanti, Kartinni Marzuki & Rudi Amir. Fakultas ilmu pendidikan jurusan pendidikan luar sekolah Tahun: 2022</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan anak korban kekerasan seksual melalui Program PKSAI di Kabupaten Maros dilakukan dengan strategi rehabilitasi sosial dan reintegrasi sosial. Rehabilitasi kesehatan dilakukan melalui kerja sama dengan Dinas Kesehatan, meliputi pemeriksaan visum sebagai alat bukti hukum, pendampingan</p>	<p>Analisis pembahasan dalam jurnal ini menunjukkan bahwa strategi penanganan anak korban kekerasan seksual melalui PKSAI telah berjalan cukup sistematis dan komprehensif, karena tidak hanya berfokus pada aspek hukum, tetapi juga pada pemulihan psikososial anak. Pendekatan rehabilitasi sosial yang dilakukan pemerintah sosial sejalan dengan tujuan pendidikan nonformal, yaitu mengembalikan</p>

			memperoleh fasilitas kesehatan seperti KIS, serta pendampingan psikologis bagi anak yang mengalami trauma.	keberfungsian sosial anak agar mampu beradaptasi kembali secara normatif di lingkungan masyarakat. Namun demikian, pembahasan juga menegaskan bahwa keberhasilan strategi tersebut sangat dipengaruhi oleh keterbukaan korban dan keluarga serta dukungan lingkungan sosial. Budaya masyarakat yang masih menganggap kekerasan seksual sebagai aib menjadi hambatan serius dalam proses pelaporan dan pemulihan anak. Selain itu, trauma psikologis yang mendalam membuat anak membutuhkan pendampingan jangka panjang dan konsisten.
--	--	--	--	--

Berdasarkan uraian pada tabel di atas yang lebih efektif yaitu data tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi untuk pencegahan kesehatan mental anak korban kekerasan adalah intervensi psikologis berbasis trauma terstruktur (seperti trauma-focused cognitive behavioral therapy/ TF-CBT dan play therapy) yang didukung oleh lingkungan aman dan suportif.

KESIMPULAN

Kekerasan terhadap anak merupakan permasalahan serius yang memberikan dampak mendalam terhadap kesehatan mental dan keberlangsungan perkembangan anak. Sebagai individu yang masih berada dalam tahap perkembangan, anak memiliki kerentanan tinggi terhadap berbagai bentuk kekerasan yang dapat menimbulkan gangguan psikologis baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi emosional anak, tetapi juga berimplikasi pada kemampuan akademik, hubungan sosial, serta kualitas hidup anak hingga masa dewasa.

Pemulihan kesehatan mental anak korban kekerasan menjadi aspek yang sangat penting dan tidak dapat ditunda. Upaya pemulihan perlu dilakukan secara komprehensif dengan pendekatan yang berfokus pada kebutuhan dan pengalaman traumatis anak. Intervensi psikologis yang berbasis trauma, dukungan keluarga yang konsisten, peran aktif sekolah, serta

keterlibatan komunitas merupakan komponen utama dalam menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi proses penyembuhan anak.

Dengan adanya penanganan yang tepat, berkelanjutan, dan multidisipliner, anak korban kekerasan memiliki peluang untuk memulihkan kesehatan mentalnya, mengembangkan potensi diri secara optimal, serta menjalani tahap-tahap perkembangan dengan lebih adaptif. Oleh karena itu, sinergi antara berbagai pihak, termasuk tenaga profesional, keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat, sangat diperlukan untuk memastikan pemenuhan hak anak atas perlindungan dan kesehatan mental yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Edi Kurnanto. (2014). *Konseling Kelompok*. Bandung; Alfabeta
- Munir, Moh. B., & Herianto, H. (2020). Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama Serta Korelasinya Terhadap Pengaruh Kesehatan Mental, Keaktifan Berorganisasi dan Prestasi Akademik. *Prosiding Nasional*, 3, 136–150.
<http://prosiding.iainke diri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/46>
- Sri Eka Wahyuni, Wardiyah Daulay, Mahnum Lailan Nasution. 2019. *Cognitive Behaviour Therapy*. Medan; USU Press
- Zulkarnain dan Fatimah. (2019). Kesehatan Mental dan Kebahagiaan. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*. Vol. 10, no. 1 (2019), pp. 18-38. DOI: <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.715>